

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam masyarakat, bangsa, dan Negara bisa dilihat dari suatu pendidikan. Kebanyakan masyarakat pada umumnya masih kurang meyakini akan pentingnya pendidikan bagi anak. Masyarakat beranggapan bahwa sekolah hanyalah tempat untuk belajar menulis dan membaca, sehingga banyak ditemukan anak yang tidak bersekolah ketika seorang anak tersebut sudah bisa menulis dan membaca. Menurut (Fauzi Fahmi, 2021) pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi dengan cara mendorong dalam kegiatan belajar. Dalam kehidupan, pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Menurut (Yayan Alpian & Unika Wiharti., 2019) pendidikan sangat penting, karena pendidikan bukanlah bentuk pembelajaran di sekolah oleh seorang guru saja melainkan pendidikan juga diberikan oleh orang tua di rumah. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian seorang anak. Namun, pendidikan disini juga sangatlah penting tidak hanya untuk anak normal saja melainkan juga untuk anak berkebutuhan khusus. Seorang anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan dalam pendidikan, hanya saja pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya, pendidikan yang dilakukan yakni pendidikan khusus.

Pemerintahan Republik Indonesia mengemukakan bahwa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) atau semua anak disabilitas, khususnya siswa berkebutuhan khusus yang berhak atas kesempatan belajar. Menurut UU 1945 (Amandemen) pada pasal 31 menyebutkan bahwa "*Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*". Selain itu juga menurut sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional yang tidak stabil, mental, intelektual, dan sosial itu berhak memperoleh pendidikan

khusus. Selain itu berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, maka anak berkebutuhan khusus (ABK) ini berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam menempuh pendidikan sesuai dengan ketetapan yang sudah ada. Penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang akan dijamin oleh Undang-undang Nomer 8 tahun 2016, mengenai penyandang disabilitas yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta pembelajaran yang bermutu untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang membutuhkan penanganan khusus karena terdapat gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau terdapat beberapa kemampuan yang berbeda, baik itu bersifat fisik dan bersifat psikologis (Fakhiratunnisa et al., 2022). Seorang anak dikatakan ABK apabila memiliki tingkatan problematika yang tidak ringan karena pada ABK membutuhkan perhatian khusus dari orang lain. Problematika yang terdapat pada anak luar biasa ini salah satunya berada pada proses pembelajaran. Seorang ABK memiliki keterbatasan kemampuan berfikir dan kemampuan dibawah rata-rata anak pada umumnya. Oleh karena itu seorang ABK cenderung lebih lamban dalam mengingat suatu pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran. Hal ini yang melandasi kebutuhan ABK untuk dapat didampingi saat pembelajaran berlangsung.

Menurut (Dermawan, 2018) mengemukakan bahwa anak yang memiliki masalah dalam belajar itu akan berbeda sesuai tingkatannya masing-masing, ada yang terbilang ringan sehingga pada tingkatan ringan ini anak tidak memerlukan penanganan secara individual, sedangkan anak yang memiliki masalah belajar yang lebih tinggi sehingga memerlukan perhatian lebih dan membutuhkan bantuan secara individual. Anak yang membutuhkan perhatian lebih dan bantuan orang lain dalam melakukan pembelajaran secara individual dapat di katakan anak ABK. Salah satu ABK yaitu anak tunagrahita yang mana anak tunagrahita ini memiliki karakter khusus yang berbeda dan memiliki gangguan pada kognitifnya, sehingga menyebabkan hambatan dalam

perkembangan mental dan intelektualnya yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya.

America Association on Mental Redartation mengatakan bahwa tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Dengan keterbatasan adaptifnya itu mencakup pada merawat diri, keterampilan sosial, waktu luang, mengontrol diri, komunikasi, *home living*, *functional academics*, bermasyarakat, dan bekerja. Namun menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu pada fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan terdapat ketidak mampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan norma atau tuntutan dalam lingkungannya di masyarakat (Maidartati et al., 2022).

Dalam beberapa keterbatasan fungsi intelektual yang terdapat pada anak tunagrahita, menurut *Japan League for Mentally Retarded* (dalam B3PTKSM) menyatakan bahwa terdapat beberapa tingkatan dalam tunagrahita yaitu tunagrahita dalam tingkatan ringan, tunagrahita dalam tingkatan sedang dan tunagrahita pada tingkatan berat. Pada tingkatan ini anak tunagrahita memiliki IQ yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas tingkatan yang dimilikinya. Menurut (Rosmawati, 2023) klasifikasi anak tunagrahita ringan berada di IQ 55-69, klasifikasi tunagrahita sedang berada di IQ 40-54, klasifikasi anak tunagrahita berat berada di IQ 20-39, dan klasifikasi anak tunagrahita sangat berat berada di IQ 20 kebawah. Sehingga dalam melakukan proses pembelajaran membutuhkan peran seorang guru khusus untuk melakukan pembelajarannya.

Menurut (Wardah, 2019) dalam pendidikan akademik anak tunagrahita memiliki strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Peran guru kelas atau guru bidang studi sangatlah penting dalam melakukan proses pembelajaran, namun guru pun harus memiliki data pribadi setiap peserta didiknya karena ini dapat memudahkan seorang guru dalam melakukan pembelajaran, proses yang dilakukan yaitu dengan *screening* atau *assessment*. Oleh karena itu dibutuhkan guru pengajar

atau pembimbing yang bertujuan untuk membantu siswa tunagrahita dalam membentuk minat belajarnya.

Pembentukan minat belajar menurut (Abadi, 2023) anak tunagrahita dalam melakukan pembelajaran memiliki hambatan dalam menguasai materi dan keterlambatan energi dalam tingkat rendah karena daya memori anak tunagrahita yang cenderung mudah lupa dan mudah merasa bosan jika materi yang diberikan tidak menarik dalam proses belajar. Hal itupun sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 26 Mei 2023, ditemukan pembentukan minat belajar peserta didik di SLBN Kabupaten Cirebon. Diperoleh gambaran minat belajar peserta didik tunagrahita disana yaitu pada saat pembelajaran terdapat kurangnya minat belajar.

Hal tersebut ditunjukkan dalam pengamatan yang telah dilakukan pada peneliti, yang dimana anak tunagrahita dalam proses belajar mengalami gangguan dalam proses pembelajarannya. Seorang anak yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti di sekolah luar biasa, anak tunagrahita dalam proses pembelajaran yaitu ketika belajar perhatian mudah beralih jika mendengar sesuatu hal sehingga tidak dapat bertahan duduk lama, bolak balik membuka buku untuk mencari perhatian lebih kepada orang lain, mengganggu teman dan suka ngobrol. Akibatnya anak tunagrahita tidak berhasil mengikuti proses pembelajarannya, seorang anak tunagrahita dengan merespon suatu pembelajaran dengan tidak semangat merupakan salah satu respon yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya dan kurangnya minat belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut permasalahan anak tunagrahita yaitu ketika melakukan pembelajaran memiliki respon tidak semangat dan kurangnya minat belajar. Minat belajar adalah kecenderungan dalam diri sendiri untuk belajar dengan penuh semangat, namun seseorang yang memiliki keterbatasan harus memiliki dorongan dari orang lain dan metode pembelajaran yang menarik berpengaruh pada minat dalam belajar dan ingin berkembang lebih. Menurut (Hurlock, 2011) minat belajar merupakan

ketertarikan yang terlihat sepenuhnya dengan suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan belajar, namun kegiatan pada anak berkebutuhan khusus ini harus sesuai dengan apa yang diminatinya. Apabila minat belajar sudah didapatkan maka dapat menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan dalam belajar, pembentukan minat belajar bisa dilihat dari ketertarikan dalam merespon sebuah pembelajaran.

Namun, menurut (Tumanggor, S. et al., 2023), pembelajaran akademik di dalam kelas bisa digantikan dengan pembelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan. Dengan melakukan pembelajaran yang menunjukkan minat belajar dan memberikan respon yang baik akan mendapatkann perhatian langsung dengan ketertarikan tersendiri didalam proses belajarnya. Ketertarikan dalam proses pembelajaran berpengaruh pada keberhasilan yang akan terjadi didalam kelas, pembelajaran dengan mengasah motorik anak juga dapat memberi ketertarikan pada siswa. Oleh karena itu ketika peserta didik merespon suatu pembelajaran dengan tidak semangat atau hilang fokus, maka dalam proses belajar di kelas dalam pembentukan minat belajar pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilakukan dengan metode *art therapy*. *Art therapy* adalah metode belajar pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menerapkan terapi seni didalamnya. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk menggunakan metode *art therapy* untuk pembentukan minat belajar pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLBN Kabupaten Cirebon.

Art therapy pertama kali dikemukakan oleh Andrian Hill tahun 1940. Menurut (Malchiodi, 2003) menyatakan bahwa terapi seni merupakan suatu proses terapi yang menggunakan teori kesadaran pribadi ketika berinteraksi selama dalam proses seni yang sedang berlangsung dan ketika suatu individu mampu belajar mengenai diri sendiri dari proses tersebut. Dengan teori dan berbagai pendekatan yang dilakukan mengenai pendekatan teoritis dalam *art therapy* ini termasuk dalam teori psikoanalitik dengan pola dasar dengan hubungan pada objek, teori humanistik, teori kognitif behavior, dan perkembangan. *Art therapy* memiliki keunggulan khususnya dalam membantu dan memahami gangguan emosi dan perilaku seseorang. *Art therapy* dapat di

terapkan dengan permainan yang bisa diberikan kepada anak-anak. Permainannya pun sangatlah banyak, akan tetapi untuk melatih minat belajar pada anak tunagrahita perlu pemilihan permainan yang bisa dilakukan sehingga permainan tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan belajar peserta didik. Dampak yang terjadi pada penerapan metode *art therapy* ini yaitu pada peserta didik yang dapat membentuk minat belajarnya dengan penerapan metode *art therapy* yang dimana pembentukannya menggunakan pola perilaku belajar yang bisa menggunakan metode bermain sambil belajar pada saat didalam kelas.

Oleh karena itu dalam pembentukan minat belajar pada anak ABK dengan metode belajar *art therapy* yang menekankan kebebasan untuk berkomunikasi melalui bentuk-bentuk artistik. Hal ini berkaitan dengan latar belakang penelitian yang akan dilakukan dengan judul "*Dampak Metode Belajar Art Therapy Terhadap Pembentukan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLBN Kabupaten Cirebon*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka ditemukan perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akademik yang dilakukan di dalam kelas membuat anak ABK tunagrahita merasa tidak nyaman.
- b. Kurangnya kreatifitas pada metode pembelajaran didalam kelas yang cenderung hanya dengan penyampaian materi saja.
- c. Minat belajar ABK tunagrahita yang ditandai dengan tidak merespon suatu pembelajaran yang disampaikan guru.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun

pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menggunakan metode belajar *art therapy* di SLBN Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan?
- b. Bagaimana penerapan metode belajar *art therapy* terhadap pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan?
- c. Bagaimana dampak metode belajar *art therapy* terhadap pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
2. Untuk mengidentifikasi penerapan metode belajar *art therapy* terhadap pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
3. Untuk menganalisis dampak metode belajar *art therapy* terhadap pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam metode belajar *art therapy* yang berada dalam pembentukan minat belajar anak berkebutuhan khusus dengan pengajaran guru sekolah luar biasa khususnya dalam pendidikan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Secara Praktis

Pada hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan keterampilan dan menambah pengalaman peneliti dalam penyusunan penelitian terkait materi yang dikaji dan dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Sekolah

Pada hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan dan pelaksanaan pembentukan minat belajar dengan metode *art therapy* pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Kabupaten Cirebon.

c. Bagi peserta didik

Pada hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik agar dapat lebih berkembang lagi dalam pembentukan minat belajarnya dengan metode belajar *art therapy*.

d. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Pada hasil penelitian ini peneliti memperoleh keterampilan, wawasan dan pengetahuan baru mengenai dampak dari metode belajar *art therapy* terhadap perkembangan minat belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri kabupaten Cirebon.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada hasil penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan keterampilan serta menambah pengalaman peneliti dalam penyusunan penelitian terkait materi yang dikaji khususnya mengenai metode *art therapy* pada anak ABK.

E. Landasan Teori

1. Art Therapy

Art therapy merupakan suatu perpaduan dua disiplin ilmu yang dimana terdapat teori kesenian dan psikologi dengan menghasilkan suatu teknik yang dapat menghasilkan dua teori yang lebih fokus pada intervensi primer

dan sebagai modalitas. *Art therapy* juga bisa disebut sebagai suatu nilai dalam bahasa visual individu untuk mengeskpresikan pikiran dan perasaan yang sulit diungkapkan. Pada suatu proses *art therapy* yang menerapkan terapi seni didalamnya dapat membentuk suatu proses penyembuhan yang dilakukan untuk membantu dalam mengatasi gangguan emosi, penyelesaian konflik, menambah wawasan, mengurangi perilaku bermasalah, serta dapat meningkatkan kebahagiaan hidup (Malchiodi, 2003)

Art therapy menerapkan bentuk terapi yang dapat dilakukan dengan menggunakan potensi yang terdapat di diri manusia agar dapat menjadi manusia yang lebih kreatif melalui proses yang menghasilkan suatu karya seni. Salah satu penerapan yang dapat dilakukan *art therapy* yaitu dengan menerapkan terapi seni. Karena pada penerapan ini dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan motorik, dan keterampilan kognitif melalui karya seni dengan metode yaitu dengan *art therapy* (Malchiodi, 2003). *Art therapy* dilakukan dengan menggunakan teknik bermain dengan kondisi ini dapat dilakukan pada kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Karena penerapan *art therapy* tidak hanya saja pembuatan gambar namun bisa juga dengan melukis, membuat patung ataupun juga membuat kerajinan tangan.

Oleh karenanya *art therapy* memiliki manfaat yaitu sebagai sarana dalam melepaskan emosi yang dimana pada hal ini dapat melepaskan pengalaman yang menyakitkan dan mengganggu, dapat mengurangi tingkat stress, dapat mengubah suasana hati, dan dapat menambah kompleksitas hubungan antara fisiologis, emosi, dan gambar sebagai bagian dari intervensi efektivitas yang telah dilaksanakan.

2. Minat Belajar

Minat merupakan suatu dorongan berupa motivasi agar dapat melakukan apa yang diinginkan dan dapat melakukan kebebasan untuk memilih. Suatu kebutuhan dapat dipuaskan oleh minat yang telah ada, semakin teguh suatu kebutuhan yang ada akan suatu hal, maka akan

semakin bertambah juga minat tersebut. Sedangkan belajar yaitu suatu proses yang terjadi di dalam diri manusia yang terdapat perubahan dalam bentuk peningkatan kualitas yang ada pada diri individu.

Jadi minat belajar menurut (Slameto, 2003) merupakan suatu keinginan yang terjadi dalam diri individu maupun dari luar individu untuk berkeinginan melakukan belajar. Dalam beberapa proses belajar yang dilakukan dalam proses latihan atau pengulangan suatu tindakan dapat menghasilkan perubahan, itu merupakan proses yang terjadi dalam bentuk sikap dan penerimaan diri.

Minat belajar dapat tumbuh karena adanya ketertarikan tersendiri didalam individu, suatu minat akan tumbuh apabila suatu individu tertarik dalam suatu hal. Kecenderungan minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan dan terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu, ini merupakan minat belajar pada seorang individu. Minat belajar memiliki peran penting dalam proses belajar, karena dapat memotivasi suatu individu untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar..

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kelainan pada intelektualnya yang dimana kondisi intelektualnya di bawah rata-rata. Dalam kepusakaan bahasa kata tuna itu berarti merugi dan grahita itu pikiran jadi kata tunagrahita berarti lemah pikiran atau dalam bahasa asingnya ialah *feeble-minded* atau *mentally retarded*.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita menurut (Slameto, 2003) yaitu anak tunagrahita merupakan suatu individu yang secara signifikansi memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ mereka memiliki skala yang berbeda, ada yang sama di atas rata-rata adapun juga lebih rendah dibawah rata-rata dari 70. Anak tunagrahita yakni anak yang memiliki IQ 70 kebawah, klasifikasi anak tunagrahita yaitu pada klasifikasi anak tunagrahita ringan berada di IQ 55-69, klasifikasi tunagrahita sedang berada di IQ 40-54, klasifikasi anak tunagrahita berat

berada di IQ 20-39, dan klasifikasi anak tunagrahita sangat berat berada di IQ 20 kebawah.

Intelegensi seorang anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata anak normal akan dapat menghambat segala aktivitas yang ada di sekitar kehidupannya sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan seperti bersosialisasi antar lingkungan sekitar, berkomunikasi, dan ketidak mampuannya untuk menerima pembelajaran yang normal seperti anak pada umumnya.

F. Kajian Literatur

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar memperoleh gambaran dalam penyusunan kerangka penelitian terdahulu. Selain itu digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari peneliti yang ada serta kajian yang dapat menggambarkan dan membandingkan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Pada kajian penelitian relevan dari Fitri Evita 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Terapi Seni Rupa pada Anak Berkebutuhan Khusus di *Homeschooling Buemily*” pada program studi Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Indonesia. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mencapai peningkatan kemampuan kognitif yang terkait dengan daya serap belajar pada anak berkebutuhan khusus yang dirancang kurikulum (rancangan pembelajaran) tentu berbeda dan bertahap pada tiap anak sesuai dengan jenis kebutuhannya yang dapat dianalisis pencapaian pada kemampuan anak dalam setiap metode dan tahapannya. Tujuan dengan disampaikannya rancangan pembelajaran selama terapi ini adalah agar orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat untuk terlibat dalam kelompok karakter dalam pembentukan minat belajar anak. Karena capaian lainnya adalah meningkatnya kemampuan anak dalam hal akademis Pendekatan model pembelajaran kontekstual dalam terapi seni rupa (*art therapy*) ini, dapat mengadaptasi “Pendidikan Seni Berbasis Konteks” untuk anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Buemily*. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan pada peneliti yang akan dilakukan yaitu dalam persamaannya menggunakan metode

pembelajaran *Art Therapy* dalam penerapan yang dilakukannya, selanjutnya yaitu pada subjek yang akan diteliti yaitu ABK namun pada peneliti kali ini tidak terfokus pada anak berkebutuhan khusus dalam kategori apa, dan dalam perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.

2. Kemudian kajian penelitian relevan dari Elizabeth Susanti Gunawan & Carina Tjandradipura 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Workshop Seni Rupa sebagai Terapi Seni (*art therapy*) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. penelitian ini dilakukan pada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan penelitiannya untuk melatih motorik dan sensorik, sehingga dapat memberikan suatu kerangka tolak ukur dalam segi psikologis dan aspek seni pada anak ABK. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, pada peneliti yang akan dilakukan yaitu dalam persamaannya menggunakan metode pembelajaran *art therapy* dengan membuat kelompok untuk melakukan penerapannya yang dimana setiap kelompok ditugaskan untuk membuat karya seni yang bahan dasarnya kertas karton dan pewarna berupa spidol, subjek yang akan diteliti yaitu ABK, dan metode yang dilakukan berupa kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian yang dilakukan pada peneliti ini dilakukan di ruang terbuka berupa taman sekolah, waktu penelitian, dan target pencapaian pada peneliti kali ini yaitu untuk mengasah kekompakan dan saling berinteraksi di lingkungan sosial.
3. Kemudian kajian penelitian relevan dari lolyta Gardis Febriliana, Sri Hartini, dan Ratnasari 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Art Therapy Fingger Painting* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SLB Suryo Bimo Kresno Semarang” penelitian ini anak akan mengeksplorasi bermacam-macam gerak jari jari tangan dan membuat beragam coretan atau sapuan tangan. Kegiatan finger painting akan dapat merekam mengasah emosi anak. Ekspresi anak akan terlihat dari gerakan tangan di atas kertas baik itu coretan tak beraturan atau beraturan dengan berbagai variasi anak mampu meningkatkan ketrampilan seni dan mampu

mempengaruhi perkembangan dari. Pada penelitian kali ini terdapat persamaan yang didapat pada peneliti kali ini yaitu pada metode penelitian berupa metode kualitatif, penerapannya menggunakan terapi seni atau *art therapy*. Namun terdapat juga perbedaan yang ditemui yaitu pada peneliti kali ini adalah dengan penelitian berupa Pre Eksperiment, segi lokasi tempat sekolah yang akan diteliti, dan sampel penelitian yang dilakukan.

4. Kemudian kajian penelitian relevan dari Antonia Kristiana Dian Putri & Elaine Vashti Bestari Kustedja 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Fungsi Kognitif Anak Disabilitas Intelektual Melalui Terapi Seni Visual: Konsep dan Praktek yang Mendalam Aplikasi” pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan terapi seni visual dengan seni rupa yang meningkatkan fungsi kognitif pada anak sindrom dan tunagrahita, dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan indentifikasi minat dan kemampuan dalam melukis dan menggambar. Pada penelitian kali ini terdapat persamaan yang didapat yaitu pada subjek yang akan diteliti yang dimana merupakan anak tunagrahita dan terapi yang digunakan menggunakan *art therapy* dan penerapan yang dilakukannya pun menggunakan teknik menggambar dan melukis. Sedangkan perbedaan yang didapat yaitu pada kalkulasi waktunya pada peneliti kali ini hanya membutuhkan waktu tiga minggu saja, dan tempat penelitiannya yang berbeda, serta waktu penelitiannya.

G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara praktis dan teoritis berupa Penelitian Kualitatif Deskriptif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat membentuk minat belajarnya dengan menggunakan teknik *art therapy* khususnya pada anak-anak sekolah SLBN Kabupaten Cirebon. Secara teoritis diharapkan menjadi sumber referensi dan dapat memberikan sumangan konseptual bagi peneliti yang akan membahas mengenai *art therapy* pada anak ABK tunagrahita. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan

sumbangan masukan, khususnya terkait metode *art therapy* untuk membentuk minat belajar anak berkebutuhan khusus.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan bertujuan untuk dapat dideskripsikan dengan bertujuan untuk dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan maupun ditemukan dalam pengetahuan maupun teori untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Untuk itu metode penelitian sangatlah penting dalam melakukan suatu penelitian dengan metode yang dilakukan haruslah tepat.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Menurut (Ramadhan, 2021) penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam pendekatan untuk menyesuaikan objek yang akan diteliti. Lebih lanjut dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang sesuai dengan hasil data yang diperoleh.

Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang akan diteliti. Namun menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu objek yang alamiah yang dilakukan oleh peneliti dengan pengumpulan data sebagai hasil penelitian.

Oleh karena itu dengan mengumpulkan informasi mengenai metode belajar *art therapy* pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada pembentukan minat belajarnya. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena

pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam pada subjek yang akan di teliti yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa tunagrahita.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan di lakukan maka tempat penelitian yang akan dituju yaitu Sekolah Luar Biasa Negri Kabupaten Cirebon, yang dimana sekolah yang berada di Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Proses penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu penelitian selama bulan Oktober sampai April 2024.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data melalui penentuan ataupun pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut seperti informan yang dianggap paling mengetahui mengenai apa yang ditujukan oleh peneliti, bisa dikatakan sebagai kunci sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu objek ataupun kondisi sosial yang ditelitinya.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan sumber informan melalui *purposive sampling*, karena menentukan informan dari pihak-pihak yang dianggap paling tahu dan terikat dengan penelitian yang ditujukan dengan memiliki kriteria seperti satu orang kepala sekolah, satu orang guru SLB, dua orang tua peserta didik yaitu ibu dan dua peserta didik ABK Tunagrahita. Sehingga pada *purposive sampling* diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah secara mendalam dan dapat dipercaya. Adapun sumber informan primer dan sekunder tersebut antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti yang diamati melalui observasi atau diwawancarai berupa kata-kata secara langsung dengan dicatat melalui catatan tulis maupun berupa

video dan audio (Eko, 2023). Sedangkan (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data kepada orang yang memberikan data. Data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam sebagai bahan panduan, serta observasi yang dilakukan secara langsung dengan 6 sumber informan yaitu satu kepala sekolah yang memiliki data-data siswa, satu guru SLB yang mengetahui perkembangan belajar anak didalam kelas, dua orang tua peserta didik yaitu ibu yang berperan sebagai pendamping dalam perkembangan belajar anak dirumah dan mendampingi saat disekolah, serta dua anak ABK tunagrahita ringan yang akan dijadikan sample.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan yang memberikan informasi kepada peneliti secara tidak langsung yang merupakan data dengan memuat diluar kata dan tindakan yang ada, seperti catatan, buku, majalah, arsip data, dokumen pribadi, catatan riwayat dan foto. Sumber data tambahan ini merupakan data penelitian yang dikumpulkan sebelumnya, sumber data ini diperlukan untuk menambah data-data yang berada diluar data utama sehingga dapat membantu peneliti mendapatkan banyak tambahan data. Sumber data tambahan ini didapatkan dari perpustakaan, toko buku dan dokumentasi saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013).

4. Unit Analisis

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan teknik pengambilan data yang akan diambil secara kesatuan maupun keseluruhan untuk mendapatkan gambaran yang akan di analisis pada subjek penelitian dengan memberikan informasi yang di butuhkan oleh peneliti dengan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Oleh karena itu penelitian mengenai metode belajar *art therapy* pada anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui pembentukan minat belajarnya dengan teknik *art therapy* dimana peneliti akan mendatangi sekolah yang mana ABK ini melakukan pembelajaran, agar peneliti mengetahui minat belajar pada ABK.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian diambil dari sumber data primer dan sekunder, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungannya:

a. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang mengamati, mendengarkan yang di ucapkan dan apa yang dikerjakan. Sehingga akan mampu memahami secara keseluruhan situasi sosial yang diperoleh menyeluruh dan mengamati apa yang tidak dapat diamati oleh orang lain karena tidak terungkap dalam bentuk wawancara (Sugiyono, 2013)

Sedangkan, menurut (Ardiansyah et al., 2023) observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian atau partisipan yang terlibat didalam penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi secara langsung yaitu melaksanakan kegiatan pengamatan secara langsung pada gejala-gejala subjek yang diteliti nya. Sedangkan, observasi tak langsung yaitu melaksanakan kegiatan pengamatan pada gejala-gejala subjek yang diteliti melalui perantara sebuah alat. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan pengamatan dan pencatatan fenomena menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi pengamatan dilakukan secara langsung. Observasi yang dilakukan peneliti pada pengumpulan data ini meliputi:

- 1) Pembelajaran didalam kelas anak ABK Tunagrahita
- 2) Pola pengajaran guru ABK terhadap anak Tunagrahita

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang dimana peneliti dan subjek penelitian berbicara satu sama lain dengan tanya jawab lisan yang dilaksanakan antara dua orang atau lebih ataupun interaksi dengan tujuan tertentu (Ardiansyah et al., 2023). Interaksi yang dilangsungkan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara ialah seorang yang mengemukakan pertanyaan dan diwawancarai ialah seorang yang membagikan respon atau reaksi atas pertanyaan yang dimaksud. Menurut (Sugiyono, 2013) wawancara yaitu suatu proses mendapatkan informasi guna melakukan penelitian melalui cara tanya jawab serta secara *face to face* antara penanya dengan informan, menerapkan alat yang disebut dengan panduan wawancara, wawancara dilakukan dengan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dalam suatu pembahasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana pewawancara menentukan sendiri pokok masalah serta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menerapkan pedoman wawancara yang berisi pokok permasalahan yang akan diajukan sehingga tidak melebar pada fokus masalah yang akan diteliti.

Pada proses wawancara, peneliti sering menemukan gejala atau fakta-fakta baru, maka pertanyaan dapat dikembangkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang perkembangan minat belajar pada ABK tunagrahita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis maupun gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi ini perlu adanya untuk ditelaah dan sebagai penguat dalam sebuah penelitian. Dokumentasi memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku,

arsip, dokumen, tulis angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman. Pada analisis kualitatif, data yang dikaji bukan berupa deretan angka melainkan bentuk kata. Analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahap prosedur yang terjadi secara bersamaan, antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data pada kualitatif dapat disederhanakan serta diubah ke dalam aneka ragam cara melalui selektif. Jadi, data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil catatan-catatan lapangan (observasi, wawancara dan dokumen) dikumpulkan, diseleksi, digolongkan kemudian ditarik simpulan atau verifikasi dengan tidak menghilangkan nilai dari data itu sendiri

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Melalui penyajian data, mengekspresikan keseluruhan dari kumpulan data yang didapatkan sehingga lebih meringankan peneliti untuk menafsirkan apa yang terjadi, dan merancang projek berikutnya yang berdasarkan atas apa yang telah ditafsirkan tersebut.

c. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Simpulan pada penelitian kualitatif yaitu penemuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya meliputi gambaran ataupun deskripsi suatu objek yang awalnya masih abu-abu sehingga setelah diteliti dapat terlihat jelas, dan berhubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian skripsi ini yaitu peneliti menyusun ke dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

Bagian Pertama: Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, kemudian peneliti menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat atau kegunaan penelitian, landasan teori, kajian literatur, signifikansi penelitian dan metode penelitian.

Bagian Kedua: Pada bagian ini menjelaskan kajian teori yang digunakan sebagai kajian penelitian, yang di dalamnya membahas tentang teori-teori atau variabel yang terdiri dari sub bab pertama menguraikan pengertian dari metode, sub bab kedua menguraikan *art therapy*, sub bab ketiga menguraikan metode belajar, dan sub bab ke empat menguraikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita. Kajian literatur dan Signifikansi penelitian.

Bagian Ketiga: Pada bagian ini memuat profil lokasi penelitian serta keadaan sekolah SLB Negeri Kabupaten Cirebon.

Bagian Keempat: Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan penelitian berdasarkan analisis data yang telah disusun oleh peneliti.

Bagian Kelima: Pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran serta lampiran-lampiran.

